

VALUASI LINGKUNGAN DALAM PENENTUAN POTENSI EKONOMI OBJEK MIKROWISATA DESA TANGGERAN, TONJONG, BREBES, JAWA TENGAH

Dhian Adhetya Safitra^{1*}, Asep Suherman²

Magister Studi Lingkungan Universitas Terbuka¹, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH) ITB²

email: dhian.safitra@gmail.com

ABSTRACT

The pandemic causes the need for new jobs. Most workers from rural areas experienced many layoffs due to the significant reduction in employment opportunities. One of the jobs that can be an option to accommodate these workers is the tourism sector. With community-based tourism, local workers can be absorbed by areas with natural tourism potential. The challenge faced by prospective tourist objects is how significant the potential of the tourism object is and how much the tariff will be set. This study aims to find the economic potential of the object of research used by the micro tourism manager in determining the rates or price ranges used in the sale of culinary or other goods/services. This study uses environmental valuation with the Travel Cost Method to calculate several potential economic objects to be used as the basis for investors to invest in research objects. In addition, managers can also use the average willingness to pay (WTP) as the basis for entrance fees, parking, and culinary prices offered. Considering visitors' preferences is a tourist attraction that looks free; the WTP value for the entrance fee is IDR 0. This study concludes that without managing micro-tourism objects, the value is IDR 63.129.290.00 to IDR71.835.382,00, while if it is managed, the potential increases to IDR5.752.023.104,00. The recommended culinary price is no more than IDR12.084,00, while the parking fee can be collected at IDR 1.000,00.

Keywords: *Microtourism, Economic Potential, Environmental Valuation*

ABSTRAK

Pandemi menyebabkan perlunya lapangan pekerjaan baru. Sebagian tenaga kerja asal daerah perdesaan banyak mengalami pemutusan hubungan kerja karena berkurangnya lapangan pekerjaan yang signifikan. Salah satu lapangan pekerjaan yang dapat menjadi opsi menampung tenaga kerja tersebut adalah sektor wisata. Dengan konsep community based tourism, tenaga kerja lokal dapat terserap bagi daerah yang memiliki potensi wisata alam. Tantangan yang dihadapi calon objek wisata adalah berapa besar potensi ekonomi objek tersebut dan berapa tarif yang akan ditetapkan. Penelitian ini bertujuan mencari potensi ekonomi dari objek penelitian yang dapat digunakan pengelola objek mikrowisata dalam penentuan tarif atau rentang harga yang digunakan dalam penjualan kuliner atau barang/jasa lain. Penelitian ini menggunakan valuasi lingkungan dengan Travel Cost Method menghitung beberapa potensi ekonomi objek untuk dijadikan dasar investor berinvestasi pada objek penelitian. Selain itu, pengelola juga dapat menggunakan rata-rata willingness to pay (WTP) sebagai dasar penentuan tarif masuk, parkir, dan harga kuliner yang ditawarkan. Memperhatikan preferensi pengunjung adalah objek wisata yang berkesan gratis, maka nilai WTP untuk tarif masuk adalah Rp0. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tanpa pengelolaan objek mikrowisata memiliki nilai Rp63.129.290,00 hingga Rp71.835.382,00 sedangkan jika dikelola potensinya meningkat menjadi Rp5.752.023.104,00. Harga kuliner yang direkomendasikan adalah tidak lebih dari Rp12.084,00 sedangkan tarif parkir dapat dipungut sebesar Rp1.000,00.

Kata kunci: *Mikrowisata, Potensi Ekonomi, Valuasi Lingkungan*

Pendahuluan

Tahun 2020 diawali dengan tersebarnya virus yang menyerang sistem pernafasan ke seluruh penjuru dunia. Virus yang dikenal dengan Covid-19 (corona virus disease 2019) ini membawa dampak yang cukup luas dan menghempas perekonomian dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena imbasnya, baik dari sisi perdagangan, investasi, atau pariwisata (Hanoatubun, 2020). Dampak lanjutannya adalah meningkatnya angka pengangguran seiring terjadi pembatasan aktivitas ekonomi dan turunnya daya beli (Rohmah, 2020). Upaya efisiensi biaya dengan pengurangan tenaga kerja tidak hanya berdampak bagi warga perkotaan namun juga warga perdesaan. Hal ini terjadi karena masyarakat perdesaan banyak yang merantau ke daerah perkotaan yang menyediakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Fenomena pulang kampung akibat terdampak Covid-19 ini membuka kembali wacana pentingnya penyediaan lapangan pekerjaan di perdesaan.

Berbagai upaya dilakukan untuk membuka lapangan pekerjaan di desa. Salah satunya adalah inisiatif yang dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan membentuk Kelompok Sadar Lingkungan yang menggunakan konsep community-based tourism (Maulana, Handayani, Amaniyah, Septiyanti, & Pratiwi, 2022). Dengan konsep ini, masyarakat menggali potensi pariwisata di daerahnya sendiri, mengembangkannya, sekaligus terlibat dan memperoleh manfaat dari pariwisata tersebut. Inisiatif ini dapat menjadi salah satu alternatif terbentuknya lapangan kerja baru di Desa (Suryawan, 2016). Walaupun terdapat social cost kegiatan berwisata pada saat pandemi (Qiu, Park, Li, & Song, 2020), namun terdapat peluang yang dapat diambil bagi pengelola lokasi wisata pasca pandemi (Stankov, Filimonau, & Vujičić, 2020). Konsep yang sering digunakan adalah konsep ekowisata atau wisata berbasis alam. Hendraswati (2009) dan Khaeriah (2021) menjelaskan bahwa konsep wisata berbasis alam merupakan salah satu model pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan unsur lingkungan dan kehidupan sosio ekonomi masyarakat sekitarnya. Konsep ditemukan pada literatur yang terbit pada tahun 1987 dan terus berkembang hingga kini menjadi salah satu sektor yang signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya untuk negara-negara berkembang (Aswita, 2018).

Banyak literatur dan penelitian membuktikan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang perumbuhannya sangat cepat (World Travel & Tourism Council, 2017) dan merupakan salah satu alat untuk menekan tingkat kemiskinan (Nicolaidis, 2020). Walaupun demikian, terdapat tantangan di mana masyarakat sekitar kurang mendapatkan benefit dari aktivitas pariwisata yang terjadi di daerahnya (Saarinen, 2019; Saxena & Ilbery, 2010). Tantangan ini akan teratasi jika pengembangan dan pemanfaatan pariwisata menggunakan konsep community-based tourism. Dengan konsep ini, tren pertumbuhan sektor pariwisata sekaligus penyediaan lapangan pekerjaan di perdesaan dapat diutilisasi secara maksimal. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam konsep community based tourism menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena ada trade off antara pertumbuhan ekonomi dan

kerusakan lingkungan (Nicolaidis, 2020). Dengan konsep ini, diharapkan pengembangan pariwisata lebih memperhatikan kelestarian lingkungan.

Beberapa penelitian terkait pengembangan kawasan wisata dengan konsep community based tourism menyebutkan bahwa perlu melibatkan konsep ekonomi untuk menentukan kebijakan pengembangan apa yang cocok diterapkan. Setiap objek memerlukan pendekatan pengembangan yang berbeda berdasarkan siapa yang melakukan dan apa yang dikembangkan (Khaeriah, 2021; Reed, 1997). Reed (1997) membagi beberapa langkah dalam pengembangan konsep wisata, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi terlebih dahulu proyeksi nilai ekonomi dari pengembangan konsep wisata yang akan dikembangkan. Yang kedua adalah menerapkan konsep wisata berdasarkan proyeksi nilai ekonomi pada area pengembangan dengan mempertimbangkan perizinan pada institusi terkait. Ketiga adalah mempersiapkan Sumber Daya manusia untuk mengelolanya.

Valuasi ekonomi menghasilkan sebuah nilai yang berasal dari beberapa komponen, dikenal dengan Total Economic Value (TEV). TEV dibentuk dari komponen nilai guna maupun nilai fungsional yang menjadi dasar pertimbangan penentuan suatu kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan (Ginting, 2017). Dengan valuasi ekonomi kita dapat mengetahui willingness to pay (WTP). Nilai WTP adalah merupakan besaran nilai moneter yang mau dibayar oleh pengguna suatu layanan. Nilai ini diukur dengan persamaan utilitas (Ginting, 2017). WTP digunakan untuk menentukan harga non pasar. Ginting (2017) berpendapat, bahwa harga non pasar dapat diukur pada konsep kesediaan membayar atau mengorbankan sejumlah yang diukur dari perilaku individu aktual atau potensial. Teknik valuasi ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur WTP adalah Travel Cost Method (TCM). Pendekatan TCM memberikan gambaran bahwa tingkat kunjungan wisatawan akan menurun seiring jauhnya jarak tempuh yang perlu dijalani seseorang untuk mencapai kawasan wisata tertentu. Makin jauh jarak, maka asumsinya adalah makin bertambah biaya yang harus dikeluarkan (Randall, 1994; Tanjung, Syarief, & Hutagaol, 2019). Pendekatan ini memberikan kemudahan dalam memonetasi barang yang tidak diketahui harga pasarnya. Metode ini mengabaikan berapa tiket masuk yang dipungut tempat wisata dengan mengasumsikan jika tempat wisata tersebut tidak dipungut bayaran, maka permintaan akan tidak terbatas, biaya yang mereka korbankan untuk ke tempat wisata itulah yang menjadi "biaya" yang menggambarkan nilai. TCM merupakan metode tertua untuk mengukur suatu nilai ekonomi tidak langsung atas suatu objek wisata dengan konsep terbuka (Ginting, 2017). Metode ini digunakan karena merupakan metode yang paling lazim digunakan. Penelitian terdahulu dengan metode dan objek yang sama dapat ditemui pada penelitian Latinopoulos (2019) yang dilakukan pada Taman Nasional Prespa di Yunani, Solikin et al. (2019) dengan objek Taman Nasional Pahang Malaysia dan Hutan Kota Srengseng Indonesia, atau penelitian Lauterio-Martínez et al. (2018) di Taman Nasional Pulau Ispiritu Santo.

TCM dapat dijadikan sebagai alat mengevaluasi tarif atau potensi penerimaan sebuah objek wisata. Pendekatan ini digunakan oleh Lalenoh, Pratasik, Rembet, Suhaeni, and Moningkey

(2021) pada objek wisata Pulau Bunaken Sulawesi Utara. Dari hasil perhitungan, diperoleh bahwa biaya tiket masuk wisatawan lokal dan manca negara dalam satu tahun hanya sebesar 1% dari potensi ekonominya. Angka ini masih bisa lebih besar lagi jika pada perhitungan TCM memasukkan biaya transportasi, souvenir, atau penginapan. Namun TCM juga dapat digunakan untuk mengetahui potensi kunjungan suatu daerah yang belum dikelola secara komersial, sebagaimana penelitian Sugiharti, Islami, and Nurcahya (2019). Dalam penelitiannya Sugiharti et al. (2019) hanya melihat kecenderungan pengunjung untuk mengunjungi kawasan wisata berupa air terjun. Dari penelitiannya diketahui bahwa seiring meningkatnya pendapatan, pengunjung lebih memilih tempat wisata lain. Dengan objek yang sama, objek wisata alam air terjun Sipiso-Piso Kabupaten Karo Sulawesi Utara, Simanjanong, Banuwa, Safe'i, and Setiawan (2018) mendapatkan nilai kesediaan membayar pengunjung sebesar Rp18.600,00/orang/kunjungan. Dari nilai kesediaan ini dapat diperoleh nilai ekonomi total objek terkait. Penelitian yang serupa, mencari nilai *willingness to pay*, juga ditemukan pada penelitian Al-Khoiriah, Prasmatiwati, and Affandi (2018) yang mengestimasi nilai paket wisata ke Pulau Pahawang, Arsalan, Gravitan, and Irianto (2018) yang mengevaluasi tarif masuk lokasi wisata Kalibiru, dan masih banyak penelitian dengan objek yang berbeda-beda.

Lokasi penelitian yang berada di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes Jawa Tengah belum memiliki destinasi wisata, walaupun potensi keindahan alam ditemukan di sana. Saat ini daerah-daerah di sekitar desa tersebut mulai mengoptimalkan potensi wilayahnya khususnya potensi wisata yang mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru. Banyaknya pemuda yang terdampak pandemi akibat berkurangnya lapangan pekerjaan membuka peluang untuk mengabdikan diri di desa. Namun, proses pengembangan sebuah objek wisata tidak hanya tentang tenaga kerja, perlu investor yang memberikan modal awal. Untuk meyakinkan investor, perlu diperhitungkan potensi ekonomi sehingga investor memiliki keyakinan investasinya tidak sia-sia. Tujuan pembangunan objek wisata ini yang paling utama adalah memberikan lapangan pekerjaan baru serta memberikan opsi pemerintah desa setempat untuk menggerakkan perekonomian desanya. Tanpa penelitian serupa dengan penelitian ini, pemangku kepentingan tidak dapat mengestimasi untung rugi membangun objek wisata terkait.

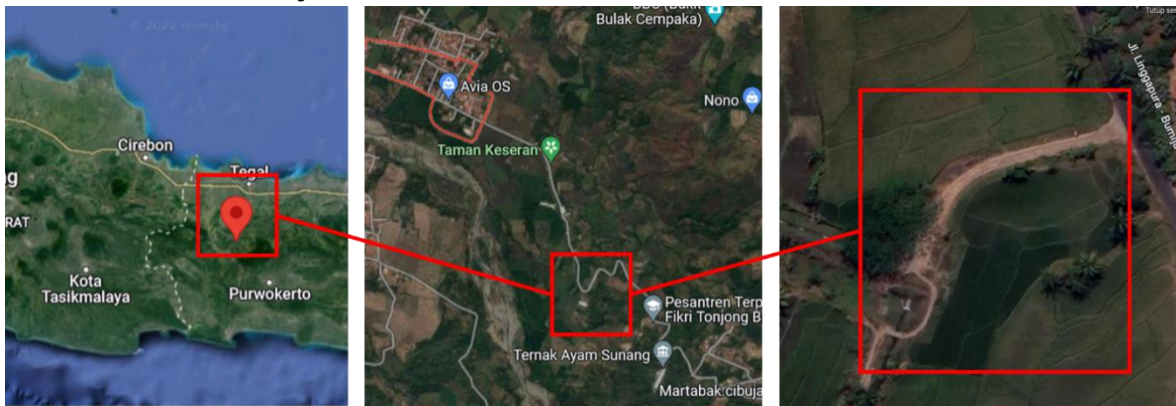
Penelitian ini bertujuan mencari potensi ekonomi dari objek penelitian yang dapat digunakan pengelola objek mikrowisata dalam penentuan tarif atau rentang harga yang digunakan dalam penjualan kuliner atau barang/jasa lain. Idealnya valuasi lingkungan digunakan untuk objek yang sudah berjalan, namun penelitian ini memprediksi nilai ekonomi dari potensi alam dengan membandingkan dengan objek serupa di sekitar objek penelitian. Penilaian dilakukan dengan objek setipe di area terkait agar pemangku kepentingan dapat melihat peluang atau potensi ekonomi sebuah objek mikrowisata. Manfaat dari penelitian ini adalah menjadi dasar bagi investor untuk memberikan dana investasi awal dan pengelola kawasan untuk menentukan tarif masuk/parkir dan harga kuliner yang ditawarkan di lokasi.

Metode Penelitian

Objek Penelitian

Merupakan objek mikrowisata dengan konsep ecotourism yang akan dikembangkan. Studi kasus dilakukan pada suatu kawasan yang memiliki potensi dijadikan titik kumpul wisatawan lokal untuk wisata kuliner dan berswafoto. Lokasi ada di Dusun Balapusuh, Kelurahan Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Gambar 1. Lokasi Objek Penelitian



Sumber: Google Map

Jenis dan Sumber Data

Untuk menghitung consumer surplus data yang digunakan adalah data primer. Data diperoleh dengan menggunakan survei daring menggunakan google form, mengingat proses survei secara langsung tidak dapat dilakukan saat pandemi. Kuesioner disebar melalui pesan pribadi dengan aplikasi WhatsApp ke beberapa anggota grup yang dimiliki oleh calon pengelola secara berantai.

Populasi dan Sampel

Populasi dari responden adalah penduduk di area Brebes bagian Selatan, melingkupi Kecamatan Bumiayu, Paguyangan, Sirampog, dan Tonjong. Sampel yang digunakan adalah sampel purposif dengan target data terkumpul 200 responden. Dasar penentuan jumlah sampel didasarkan tabel jumlah sampel pada penelitian Israel (1992) dengan populasi penduduk di Kecamatan Tonjong dan Kecamatan Bumiaya sebesar 165.206 (BPS, 2020). Karena kawasan wisata yang dinilai ini belum ada, dan proses valuasi ini merupakan prediksi, maka responden yang ada merupakan responden yang sedang/pernah mengunjungi kawasan wisata di area dekat daerah target. Kuesioner disebar dengan skema dengan memberikan tautan kuesioner kepada pengunjung yang sedang berkunjung di salah satu objek pembanding. Dalam hal responden kesulitan mengisi atau tidak memiliki perangkat yang memadai, maka pengisian dilakukan oleh tim pengumpul data dengan didasarkan jawaban lisan responden.

Metode Analisis

Metode yang digunakan untuk mengukur potensi ekonomi dari objek mikro wisata ini adalah Travel Cost Methode. Terdapat tiga objek yang dinilai, yaitu objek wisata [1] Slumpring Cempaka Kabupaten Tegal sebagai pembanding objek wisata setipe di area yang berdekatan dengan rencana pembangunan objek mikrowisata, [2] Spot Foto Keseran yang berada di Dusun Balapusuh, salah satu foto spot yang belum dikelola oleh pihak manapun di Dusun Balapusuh, [3] dan Dusun Balapusuh sendiri. Objek pertama diasumsikan menjadi potensi optimal nilai pengembangan objek mikrowisata bila dikelola dengan konsep serupa, dan untuk objek ke dua dan ke tiga merupakan initial value sebagai nilai awal sebelum objek dikembangkan. Setelah model TCM diketahui, maka akan dihitung Consumer Surplus.

Model Pendugaan Biaya Perjalanan

Model yang digunakan mengadopsi penelitian model yang digunakan Fauzi (2004); (Torres-Ortega, Pérez-Álvarez, Díaz-Simal, de Luis-Ruiz, & Piña-García, 2018), di mana TCM menjelaskan hubungan antara jumlah kunjungan responden suatu objek wisata dengan variabel yang mempengaruhinya. Model dapat digambarkan dengan persamaan berikut:

$$V = f(TC, LPJ, Edu, Inc) \dots\dots\dots [i]$$

Dalam menggunakan persamaan ini digunakan asumsi: [1] biaya perjalanan diasumsikan sebagai biaya rekreasi dan [2] perjalanan merupakan perjalanan tunggal, Untuk definisi variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Variabel

No.	Variabel	Kode	Definisi	Keterangan
1	<i>Visit</i>	V	Jumlah Kunjungan	
2	<i>Travel Cost</i>	TC	Asumsi besarnya biaya yang dikeluarkan ke lokasi objek wisata (estimasi biaya angkot atau konsumsi BBM) ditambah konsumsi dan biaya lainnya	Estimasi 1 liter bahan bakar botol/eceran dengan tarif Rp 10.000 dan tarif angkot sekali jalan Rp 5.000 jarak paling jauh dan Rp 2.500 untuk jarak dekat
3	Jarak	J	Jarak menuju lokasi	Perkiraan responden yang divalidasi dengan data tempat tinggal
4	Education	Edu	Tingkat pendidikan	Lamanya menempuh pendidikan.
5	Pendapatan	Inc	Pendapatan dalam rupiah	

Sumber: dari berbagai sumber, 2020

Consumer Surplus

Surplus konsumen dihitung dengan persamaan berikut

$$CS = V/2\beta \dots\dots\dots [2]$$

di mana CS : Consumer Surplus
 V : Jumlah Kunjungan
 β : Koefisien dari Travel Cost (dari persamaan regresi)

Pembahasan

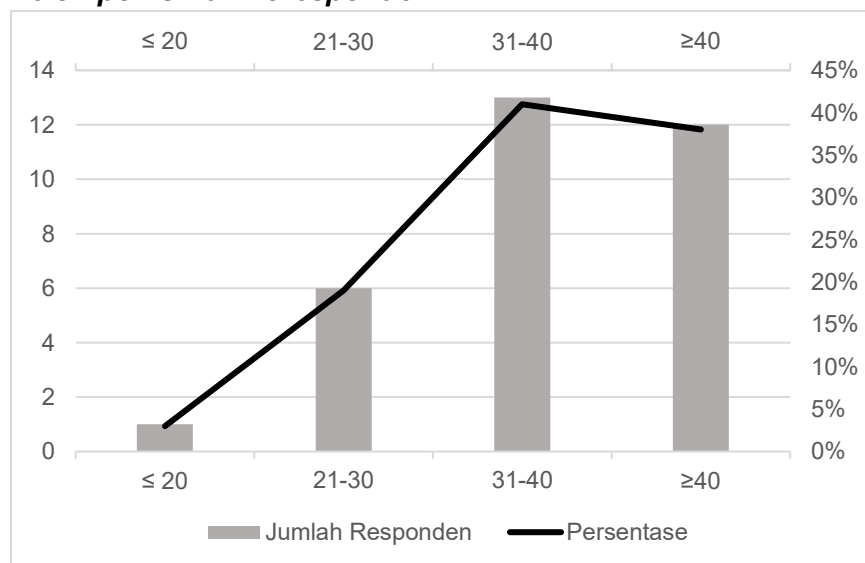
Objek Penelitian

Konsep *community based tourism* ini telah masuk ke Desa objek penelitian dengan nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Balapusuh *Central Van Java*. Kelompok ini dikukuhkan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes pada 7 Januari 2019. Konsep pariwisata yang ingin dikembangkan oleh kelompok ini adalah pariwisata perdesaan yang memberikan pengalaman kepada warga perkotaan untuk berinteraksi dengan kegiatan yang terjadi di perdesaan yang umumnya berkaitan dengan ruang terbuka. Keunggulan konsep wisata perdesaan adalah proses pengembangannya yang relatif mudah (Roberts & Hall, 2001; Tristaningrat, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Sutiani (2021) mengonfirmasi bahwa pengembangan lokasi wisata di level pedesaan memerlukan peran serta masyarakat.

Karakter Responden

Responden yang bersedia mengisi kuesioner sebanyak 32 orang, dengan deskripsi sebagai berikut:

Gambar 2. Kelompok Umur Koresponden



Sumber: diolah penulis (2020)

Jumlah responden didominasi dari rentang umur 31-40 tahun sebesar 41% diikuti dengan responden dengan umur di atas 40 tahun sebesar 38%. Dari keterangan surveyor, hal terjadi karena saat ini masih banyak penduduk usia produktif (20-31) bertahan di rantau. Dari responden yang ada, didominasi oleh responden dengan penghasilan kurang dari Rp 1.000.000. Dari respon responden, dapat diketahui bahwa, kebutuhan wisata kini tidak hanya milik kalangan menengah ke atas, namun penduduk dengan penghasilan di bawah UMK (Kabupaten Brebes sebesar Rp 1.6 juta pada tahun 2019) juga membutuhkan “liburan” yang terjangkau tentunya. Responden didominasi berasal dari Kecamatan Tonjong sebanyak 19 dan Kecamatan Bumiayu sebanyak 13.

Gambaran Umum Lokasi Wisata

Dalam penelitian ini diambil tiga lokasi yang dijadikan basis penentuan WTP yang dapat dijadikan dasar penentuan harga kuliner atau tarif lainnya pada objek mikrowisata yang akan dikembangkan. Objek pertama adalah Slumpring, sebuah objek wisata lokal yang menawarkan beberapa spot menarik seperti [a] wisata kuliner tradisional dan [b] foto spot

Gambar 3. Lokasi Wisata Slumpring



Sumber: Tribunnews (2022)

Lokasi ke dua adalah taman keseran yang menawarkan foto spot bertema budaya Bali. Pengunjung dapat masuk ke lokasi untuk dapat berfoto dengan berbagai ornamen tradisional Bali. Untuk keperluan tertentu, terdapat area yang disewakan untuk keperluan kegiatan luar ruang.

Gambar 4. Lokasi Wisata Taman Keseran



Fungsi Permintaan dan Hubungan Antara Variabel

Simulasi dilakukan atas 3 objek, [1] Slumpring Cempaka Kabupaten Tegal sebagai pembanding objek wisata setipe di area yang berdekatan dengan rencana pembangunan objek mikrowisata, [2] Spot Foto Keseran yang berada di Dusun Balapusuh, salah satu foto spot yang belum dikelola oleh pihak manapun di Dusun Balapusuh, [3] dan Dusun Balapusuh sendiri. dari ketiga objek tersebut didapat persamaan model permintaan sebagaimana tertuang pada Tabel 2:

Tabel 2. Model Permintaan

No.	Objek	Persamaan
1	Slumpring	$Y = -7.72499 - 0.00002TC + 1.74614EDU - 0.000001INC - 0.15694 LPJ$
2	Keseran	$Y = 9.01869 - 0.00097TC + 2.07823EDU + 0.00002INC - 0.01712 LPJ$
3	Dusun Balapusuh	$Y = 96.44596 - 0.00213TC - 0.48863EDU + 0.00003INC - 0.29481 LPJ$

Sumber: diolah penulis (2020)

Dengan hubungan antar variabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Variabel Independen

No.	Variabel	Nilai P Value		
		Slumpring	Keseran	Dusun Balapusuh
1	<i>Travel Cost</i>	0.9273	0.3862	0.0014
2	<i>Ecucation</i>	0.0003	0.3275	3.5951
3	<i>Income</i>	0.9583	0.1712	0.0000
4	<i>Time Travel</i>	0.2294	0.9786	1.1355

tingkat kepercayaan 5%

Sumber: diolah penulis (2020)

Dari tabel 3 kita dapat simpulkan bahwa jarak lokasi tidak mempengaruhi jumlah kunjungan ke objek wisata yang membayar atau tidak. Sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan ke objek yang membayar. Sedangkan biaya dan jumlah pendapatan signifikan mempengaruhi kunjungan ke Dusun Balapusuh. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa, jika pengembangan objek mikro wisata akan mengadopsi konsep wisata Slumpring, maka perlu memperhatikan pangsa pasar berdasarkan tingkat pendidikan target konsumen. Dalam model yang ada di lokasi wisata Slumpring, hanya variabel pendidikan yang mempengaruhi jumlah pengunjung, hal ini menguatkan penelitian Arsalan et al. (2018) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengunjungi lokasi wisata tertentu. Untuk model yang ada pada Dusun Balapusuh disimpulkan bahwa biaya perjalanan mempengaruhi jumlah kunjungan menguatkan penelitian Arsalan et al. (2018) dan Al-Khoiriah et al. (2018) yang menghasilkan temuan yang sama.

Estimasi Nilai Ekonomi

Setiap metode yang digunakan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Metode TCM idealnya digunakan untuk menilai objek yang sudah beroperasi. Namun metode ini digunakan untuk memberikan gambaran terhadap nilai objek sejenis dan berada pada lingkungan yang sama, sehingga dapat diasumsikan bahwa pengunjung memiliki preferensi yang sama terhadap objek serupa yang akan dibangun. Dalam praktiknya, TCM memiliki beberapa kelemahan yang diabaikan dalam perhitungan ini seperti [1] asumsi yang dibangun adalah, pengunjung memang berniat hanya berkunjung ke objek terkait, padahal pada kenyataannya bisa saja pengunjung hanya “mampir”, [2] TCM tidak membedakan pengunjung yang berlibur atau pengunjung dari daerah setempat, [3] mengabaikan konsep *opportunity cost* pengunjung (Fauzi, 2004; Thapa et al., 2020). Kita sudah mendapatkan persamaan regresi dari model permintaan sebagaimana tertuang pada tabel 2. Dari

persamaan tersebut, dapat dihitung *Willingnes to Pay* (WTP) yang dihitung dengan menghitung *Consumer Surplus* sebagaimana tergambar pada persamaan 2.

Tabel 4. Perhitungan Nilai Ekonomis¹

No.	Nilai	Slumpring	Keseran	Ds Balapusuh
1	Rerata CS/ wisatawan	4,507,363	1,564,634	2,833,900
2	Rerata CS/ wisatawan/ kunjungan	12,084	984	865
3	Jumlah Pengunjung/Tahun	476,000	73,000	73,000
4	Nilai Ekonomis	5,752,023,104	71,835,382	63,129,290

Sumber: diolah penulis (2020)

Terdapat nilai WTP, untuk objek pajak Slumpring yang memang sudah dikelola oleh pemuda setempat, dan objek foto spot keseran maupun Ds Balapusuh yang merupakan tempat persinggahan “gratis” untuk pengunjung yang ingin update status atau kuliner di beberapa titik jajan jalan Dusun. Nilai *Consumer Surplus* pada objek wisata Slumpring sebesar Rp 12.084 ini merupakan nilai maksimal yang mau dikorbankan oleh pengunjung yang berwisata di sana. Ini dapat menjadi standar penentuan harga kuliner di objek Mikro Wisata, sedangkan nilai *Consumer Surplus* pada objek “gratisan” sebesar Rp 865 dan Rp 984 dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan tarif masuk ke objek wisata atau biaya parkir. Penelitian ini menjadi gambaran bahwa pengenaan tarif parkir dan harga kuliner yang dihasilkan masih masuk ke dalam rentang kelaziman tarif parkir dan harga kuliner di wilayah terkait. Penelitian ini memperkuat hasil dari penelitian terdahulu seperti penelitian Arsalan et al. (2018), Al-Khoiriah et al. (2018), Simanjorang et al. (2018), Lalenoh et al. (2021), atau penelitian Sugiharti et al. (2019) bahwa TCM dapat digunakan untuk menentukan atau mengevaluasi tarif dari layanan wisata berbasis wisata alam.

Kesimpulan

Dengan menggunakan travel cost method (TCM) penelitian ini menemukan potensi ekonomi atas pengembangan objek mikrowisata di dusun Balapusuh dengan objek pembanding objek serupa di area yang berdekatan dan memiliki tipe yang sama. Dengan metode perbandingan ini diperoleh nilai ekonomi objek wisata tanpa pengelolaan di antara Rp

¹ Asumsi Pengunjung di dapat dari informasi pengelola Slumpring (saat libur pengunjung dapat mencapai 7.000 s.d. 10.000. Sedangkan untuk pengunjung Keseran, diasumsikan pengunjung per hari sebesar 200 dikali jumlah hari dalam satu tahun.

63.129.290 – Rp 71.835.382 dalam setahun. Jika dikelola seperti objek wisata Slumpring (objek wisata foto spot dan kuliner), nilai ekonomi dapat meningkat s.d. Rp 5.752.023.104. Harga kuliner dapat dipertimbangkan agar tidak lebih dari harga Rp 12.084, mengingat ini merupakan harga tertinggi yang rela dikorbankan pengunjung. Untuk harga foto spot/parkir/tiket masuk, dapat mempertimbangkan untuk menggratiskan atau maksimal Rp. 1.000, mengingat besaran consumer surplus atas objek wisata “gratisan” ada di angka Rp 865 s.d. Rp 984. Nilai tersebut dapat digunakan oleh pengembang lokasi wisata untuk mencari investor serta digunakan oleh pemerintah daerah dalam mengoptimalkan lahan berdasarkan high and best use berbasis nilai ekonomi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kelompok Sadar Wisata Balapusuh *Central Van Java* yang telah bersedia memberikan idenya untuk dijadikan objek penelitian.

Daftar Pustaka

- Al-Khoiriah, R., Prasmatiwi, F. E., & Affandi, M. I. (2018). Evaluasi Ekonomi dengan Metode Travel Cost pada Taman Wisata Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(4). doi:<http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v5i4.1750>
- Arsalan, A., Gravitan, E., & Irianto, H. (2018). Valuasi Ekonomi Ekowisata Kalibiru dengan Individual Travel Cost Method. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi.
- Aswita, D. (2018). Environmental education and ecotourism for sustainable life: Literature study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(1), 17-30. doi:<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i1.157>
- BPS. (2020). Jumlah Penduduk Kab. Brebes Menurut Kecamatan (Jiwa), 2016-2019 Retrieved from: <https://brebeskab.bps.go.id/indicator/12/32/1/jumlah-penduduk-kab-brebes-menurut-kecamatan.html>
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*: Gramedia Pustaka Utama.
- Ginting, T. (2017). *valuasi ekonomi dan alternatif kebijakan pengelolaan kawasan taman nasional danau sentarum*. IPB, Bogor.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153.
- Hendraswati, R. R. E. (2009). *Valuasi Ekonomi Obyek Wisata Cikoromoy di Kabupaten Pandeglang dengan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost Methode)* (Magister Thesis), Universitas Indonesia, Jakarta.
- Israel, G. D. (1992). Determining sample size.
- Khaeriah, R. H. M. K. (2021). Sustainable tourism development in Tangerang city: How to build a community-based ecotourism concept. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 542-549. doi:<https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i1.264>
- Lalenoh, A. M., Pratasik, S. B., Rembet, U. N., Suhaeni, S., & Moningkey, R. (2021). Nilai Ekonomi Wisata Pulau Bunaken Berdasarkan Travel Cost Method.
- Latinopoulos, D. (2019). The role of ecotourism in the Prespa National Park in Greece. Evidence from a travel cost method and hoteliers' perceptions. *Journal of Environmental Management and Tourism (JEMT)*, 10(08 (40)), 1731-1741. doi:DOI: [https://doi.org/10.14505/jemt.v10.8\(40\).0](https://doi.org/10.14505/jemt.v10.8(40).0)
- Lauterio-Martínez, C. L., Hernández-Trejo, V. Á., Ortega-Rubio, A., Olmos-Martínez, E., Ibáñez-Pérez, R. M., & Bobadilla-Jiménez, M. (2018). The Value of Ecotourism and Ecosystem

- Services in Espiritu Santo Island National Park, Mexico Mexican Natural Resources Management and Biodiversity Conservation (pp. 431-453): Springer.
- Maulana, F. A., Handayani, V. P., Amaniyah, F., Septiyanti, F. N. N., & Pratiwi, R. (2022). Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui Community Based Tourism (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang). Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA).
- Nicolaides, A. (2020). Sustainable Ethical Tourism (SET) and Rural Community Involvement.
- Qiu, R. T., Park, J., Li, S., & Song, H. (2020). Social costs of tourism during the COVID-19 pandemic. *Annals of tourism research*, 84, 102994. doi:<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102994>
- Randall, A. (1994). A difficulty with the travel cost method. *Land economics*, 88-96. doi:<https://doi.org/10.2307/3146443>
- Reed, M. G. (1997). Power relations and community-based tourism planning. *Annals of tourism research*, 24(3), 566-591. doi:[https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(97\)00023-6](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(97)00023-6)
- Roberts, L., & Hall, D. (2001). *Rural tourism and recreation: Principles to practice*: CABI.
- Rohmah, S. N. (2020). Adakah Peluang Bisnis di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Corona? 'ADALAH, 4(1).
- Saarinen, J. (2019). *Communities and sustainable tourism development: Community impacts and local benefit creation in tourism A research agenda for sustainable tourism*: Edward Elgar Publishing.
- Saxena, G., & Ilbery, B. (2010). Developing integrated rural tourism: Actor practices in the English/Welsh border. *Journal of Rural Studies*, 26(3), 260-271. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2009.12.001>
- Simanjanrang, L. P., Banuwa, I. S., Safe'i, R., & Setiawan, A. (2018). Economic Valuation of Sipisopiso Waterfall with Travel Cost Method and Willingness to Pay. *Jurnal Silva Tropika*, 2(3), 52-58.
- Solikin, A., Rahman, R. A., Saefrudin, E., Suboh, N., Zahari, N. H., & Wahyudi, E. (2019). Forest valuation using travel cost method (TCM): Cases of Pahang National Park and Srengseng Jakarta urban forest. *Planning Malaysia*, 17. doi:<https://doi.org/10.21837/pm.v17i9.612>
- Stankov, U., Filimonau, V., & Vujičić, M. D. (2020). A mindful shift: an opportunity for mindfulness-driven tourism in a post-pandemic world. *Tourism Geographies*, 22(3), 703-712. doi:<https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1768432>
- Sugiharti, R. R. R., Islami, F. S., & Nurcahya, Y. A. (2019). Kajian Valuasi Ekonomi Objek Wisata Sekar Langit Kabupaten Magelang dengan Pendekatan Travel Cost Method. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 3(2), 221-229. doi:<https://doi.org/10.33753/mandiri.v3i2.83>
- Suryawan, A. (2016). Peran Kelompok Sadar Wisata Sendang Arum dalam Pengembangan Potensi Pariwisata: Studi Kasus Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, 5(6), 143-152.
- Sutiani, N. W. (2021). Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 4(2), 70-79. doi:DOI: <https://doi.org/10.47532/jic.v4i2.304>
- Tanjung, D., Syarief, R., & Hutagaol, P. (2019). Estimated Recreational Value of Lake Toba using the CTM and CVM Method. *Proceeding IAC*.
- Thapa, S., Wang, L., Koirala, A., Shrestha, S., Bhattarai, S., & Aye, W. N. (2020). Valuation of ecosystem services from an important wetland of Nepal: A Study from Begnas watershed system. *Wetlands*, 40(5), 1071-1083. doi:<https://doi.org/10.1007/s13157-020-01303-7>
- Torres-Ortega, S., Pérez-Álvarez, R., Díaz-Simal, P., de Luis-Ruiz, J. M., & Piña-García, F. (2018). Economic valuation of cultural heritage: application of travel cost method to the National Museum and Research Center of Altamira. *Sustainability*, 10(7), 2550. doi:<https://doi.org/10.3390/su10072550>

- Tristaningrat, M. A. N. (2018). Gagasan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Lokal Daerah untuk Mengembangkan Kearifan Lokal Daerah. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1).
- World Travel & Tourism Council. (2017). Travel & Tourism Power and Performance Report. Retrieved from